



Meningkatan Keaktifan Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV Sekolah Dasar

Suci Nuriya Fatimah¹, Yantoro², Misnawati³, Basyir⁴

^{1,2} Universitas Jambi, ^{3,4} Sekolah Dasar Negeri 042/IV Kota Jambi, Indonesia

E-mail: sucifatim19@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-04 Keywords: <i>Culturally Responsive Teaching;</i> <i>Student Learning Engagement.</i>	The purpose of this study is to enhance the learning activity of students in the Citizenship Education subject through the application of Culturally Responsive Teaching. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) adopting the Kemmis and McTaggart model, conducted on fourth-grade students of SD Negeri 042/IV in Jambi City over two cycles. The results show an increase in student activity from 50.86% in the pre-cycle to 63.10% in the first cycle and 81.02% in the second cycle. Culturally Responsive Teaching can strengthen learning in Citizenship Education.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-04 Kata kunci: <i>Culturally Responsive Teaching;</i> <i>Keaktifan Belajar.</i>	Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk bisa meningkatkan keaktifan pembelajaran peserta didik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan pembelajaran berbasis Culturally responsive Teaching. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model Kemiis dan McTaggart, yang dilakukan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 042/IV Kota Jambi selama II Siklus. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap keaktifan peserta didik dari 50, 86% pada pra-siklus menjadi 63,10% pada siklus I dan pada siklus II mendapat hasil 81,02%. Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dapat bertujuan untuk dapat menguatkan pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (never ending process), sehingga dapat menghasilkan kualitas generasi masa depan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila (Sujana, 2019). Didukung juga dengan pendapat (Parawangsa et al., 2021), pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pendidikan yang harus disampaikan karena erat keitannya dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia. Pendidikan yang disampaikan dengan baik ialah ketika pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan hal-hal apa saja yang harus didapatkan oleh peserta didik kita, dengan memberikan semua hak-hak dari peserta didik saat itulah pendidikan bisa dianggap sudah baik, tidak hanya itu guru juga harus bisa melihat bagaimana gaya belajar peserta didik, yang bisa dilakukan dengan cara melakukan asesmen sebelum melakukan pembelajaran dengan tujuan agar bisa menyeleraskan kebutuhan peserta didik dan peserta didik dapat mendapatkan tujuan pembelajaran yang sama.

Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan peserta didik merupakan kunci keberhasilan dari

proses pembelajaran. Peserta didik merupakan individu yang mengalami proses pembelajaran yang pada umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan wajib dan mendasar yang harus dipenuhi dan tidak bias dihindarkan. Menurut (Devianti & Sari, 2020), jika kebutuhan peserta didik terpenuhi dan terlayani dengan efektif dan efisien maka sangat besar kemungkinan proses pembelajaran kedepannya akan meningkat. Dari sinilah kita dapat memandang penting kajian secara lebih mendalam tentang kebijakan sekolah dalam memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran. peserta didik merupakan sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki berbagai potensi kemanusiaan yang mampu berkembang secara optimal melalui proses pendidikan. Menurut (Sya'bana et al., 2024) Dengan memahami budaya lokal yang ada, peserta didik akan lebih tertarik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena CRT menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia, CRT dapat menjadi salah satu pilihan pendekatan yang dapat diterapkan untuk memenuhi

kebutuhan belajar serta menyesuaikan karakteristik peserta didik.

Pada proses pendidikan juga guru perlu menganalisa pendekatan yang bisa memenuhi kebutuhan peserta didik dan apa yang bisa membuat peserta didik bisa fokus dalam pembelajaran terlebih pada sekolah tingkat dasar. Pada mata pelajaran terkhusus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, apalagi guru sebagai fasilitator haruslah bisa memilah pendekatan apa yang tepat agar pembelajaran yang akan diajarkan dapat meningkat dengan baik. Pendekatan seperti pendekatan yang berbasis pada pengetahuan kebudayaan seperti pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah salah satu pendekatan yang tepat untuk digunakan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun dapat digaris bawahi jika pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) tidak hanya dapat dilaksanakan pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hal ini sependapat dengan pendapat (Fitriani et al., 2024), bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan teoritis yang bertujuan membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budayanya, serta meningkatkan keaktifan peserta didik. CRT juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap siswa (Abadi dan Muthohirin, 2020). Metode pengajaran yang responsif budaya ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Menurut Taher (2023), pengajaran yang responsif budaya memasukkan budaya lokal atau adat istiadat setempat ke dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ketika pendekatan ini menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik untuk belajar.

Peserta didik bisa dikatakan bisa aktif selama mengikuti selama pembelajaran berlangsung apabila peserta didik terlihat antusias selama pembelajaran, tidak hanya itu keaktifan peserta didik dapat dilihat dengan ditandai dengan, mendengarkan berbagai argumen yang disampaikan oleh teman-teman di kelas, bisa saling berdiskusi atau tidak sibuk dengan dunia sendiri, bersama saling memecahkan masalah, keterlibatan dalam memperhatikan guru ketika memaparkan tugas, dan masih banyak lagi.

Adapun indikator keberhasilan penilaiannya yaitu melihat sejauh mana keterlibatan, keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar. Menurut Sudjana dalam (Wibowo 2016) menjabarkan bahwa ada 8 indikator keaktifan peserta didik, diantaranya: (1) Berpartisipasi dalam pelaksanaan berbagai tugas (2) Terlibat langsung pemecahan masalah (3) Bertanya kepada peserta atau guru apakah mereka tidak memahami masalah yang dihadapi (4) Berusaha mencari segala macam informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah (5) Melakukan diskusi antar kelompok sesuai bimbingan guru (6) Evaluasi kemampuan dan hasil yang diperolehnya (7) Melatih diri dalam memecahkan masalah serupa (8) Berkesempatan menerapkan apa yang telah didapat dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Dapat disimpulkan dari indikator yang telah diuraikan, bahwa aktivitas peserta-peserta didik dapat dilihat aktivitas visualnya atau menyimak, mendengarkan segala instruksi, diskusi, persiapan peserta didik, bertanya, keberanian peserta didik mengutarakan pendapatnya, dan juga mental-mental dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi.

Dalam menghadapi setiap mata pelajaran yang akan diajarkan, guru berhak untuk bisa menganalisa pendekatan apa yang cocok agar bisa menimbulkan keaktifan-keaktifan peserta didik. Pada mata pelajaran PKN pendekatan yang bisa digunakan salah satunya adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), karena pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini menjelaskan juga pembelajaran budaya. Oleh sebab itu, pendekatan CRT ini baik dipraktikkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pendekatan (Sari et al., 2023) guru mengakui bahwa setiap siswa membawa pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman budaya yang berbeda ke dalam kelas. Guru kemudian berusaha untuk mengintegrasikan konten dan strategi pembelajaran yang relevan dengan keberagaman budaya ini ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Tujuannya adalah untuk membuat siswa merasa diterima, dihormati dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Lasminawati, 2023) terlihat jika keaktifan peserta didik meningkat karena adanya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa dalam konten yang relevan dengan budaya mereka. Siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam

konteks dunia nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis Penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut (Susilowati, 2018) PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan terhadapnya dan juga pembelajaran sebagai konsekuensi terjadi perubahan. Subjek pada penelitian ini terdiri atas siswa-siswi kelas IV SD Negeri 042 042/IV Kota Jambi yang merupakan siswa-siswi yang berada pada fase B yang mana pada kurikulum Merdeka yang sedang melaksanakan pembelajaran pada tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik sejumlah 28 peserta didik. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 12 Maret – 12 Mei 2024.

Pada penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa model, namun penulis memilih untuk menggunakan model Kemmis dan McTaggart, menurut (Prihantoro & Hidayat, 2019), model ini sering dikutip di buku-buku dan artikel-artikel dan terdiri dari empat tahap: perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Perencanaan berupa semua hal yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan. Tahap tindakan ini dilakukan bersamaan dengan observasi. Guru melakukan tindakan sekaligus mengobservasi apa yang terjadi. Setelah dilakukan tindakan dan observasi, diperoleh data-data penelitian. Data-data ini dianalisis untuk mengetahui apakah tujuan dan hasil penelitian sudah tercapai secara “sempurna” atau belum. Analisis data ini disebut refleksi. Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai, dan untuk memvalidasi hasil penelitian, peneliti melaksanakan siklus atau putaran kedua yang dimulai dari perencanaan sampai refleksi lagi. Siklus atau putaran ini dilakukan sampai peneliti menilai masalah yang diteliti telah selesai dan terjadi peningkatan proses atau tujuan pembelajaran.

Pada tahapan pertama, perencanaan apa saja yang akan ditindak, dimana peneliti melakukan penyusunan terhadap perangkat pembelajaran atau yang disebut dengan modul ajar yang akan digunakan saat pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya itu, peneliti juga mempersiapkan segala macam kelengkapan seperti kamera (untuk merekam), lembar pengamatan. Tahapan selanjutnya, pelaksanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap yang memberikan tindakan untuk peserta didik

dengan melakukan implementasi modul ajar yang telah dirancang yaitu menerapkan pembelajaran CRT pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tahap selanjutnya, ialah tahapan observasi yang merupakan Tahap memberikan observer, dimana peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan proses yang dilakukan bersamaan dengan segi waktu dan tempat ketika pelaksanaan tindakan dilangsungkan. Dalam tahap ini yang bertugas untuk melakukan observasi adalah ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu mahasiswa PPG Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar bersama dengan Guru Pamong. Observer melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan mengacu pada lembar observasi keaktifan peserta didik dengan mengamati tingkah lakunya pada saat pembelajaran berlangsung. Tahapan keempat, yaitu refleksi, dimana untuk mendapatkan rencana tindak lanjut pada siklus yang akan dilakukan selanjutnya.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen lembar observasi terkait keaktifan yang akan diperhatikan mengacu pada penelitian Sutrisno & Hernawan (2023) yang terdiri dari Fokus, kerjasama, mengemukakan pendapat/ide, pemecahan masalah, dan Disiplin. Data yang telah diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan rumus persentase keaktifan siswa dalam belajar yaitu frekuensi munculnya indikator bahwa keaktifan siswa dibagi dengan jumlah individu dikali seratus persen. Keberhasilan dari tindakan ini dinilai berdasarkan peningkatan partisipasi siswa pada setiap kriteria setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dengan target minimal rata-rata adalah mencapai 70,20%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan implementasi CRT dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Berikut adalah hasil yang telah diperoleh

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

No	Tahapan	Persentase
1	Pra-siklus	50,86%
2	Siklus I	63,10%
3	Siklus II	81,02%

Tabel 2. Hasil Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus I

No	Kekurangan	Perbaikan
1	Masih kurangnya guru dalam membuat kesepakatan kelas	Guru melakukan kesepakatan kelas sebeum memulai pembelajaran
2	Masih kurangnya guru dalam mengapresiasi peserta didik	Guru harus memberikan apresiasi kepada peserta didik, agar bisa memberikan semangat kepada peserta didik
3	Masih kurangnya fokus peserta didik pada pertengahan pembelajaran	Guru perlu menambahkan ice breaking disela sela pembelajaran
4	Masih kurangnya motivasi peserta didik	Guru harus bisa memberikan motivasi agar peserta didik dapat termotivasi saat jam pembelajaran

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keaktifan siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 042/IV Kota Jambi yang berjumlah 28 orang. Kegiatan observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Hasil Siklus I

Pada tahapan perencanaan tindakan, peneliti melakukan penyusunan pada perangkat pembelajaran yang digunakan untuk pelaksanaan tindakan. Tidak hanya itu, peneliti juga mempersiapkan segala macam kelengkapan seperti kamera (untuk merekam), lembar pengamatan. Tahapan selanjutnya, pelaksanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap yang memberikan tindakan untuk peserta didik dengan melakukan implementasikan modul ajar yang telah dirancang yaitu menerapkan pembelajaran CRT pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.. Adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada siklus ini adalah siswa mampu untuk memahami mengenal dan memahami arti gotong royong. Pada siklus 1 ini peserta didik dibagi menjadi beberapa

kelompok yang dibagi berdasarkan preferensi gaya belajar masing masing peserta didik. Pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan lembar observasi keaktifan peserta didik. Pada pelaksanaan tindakan siklus 1, dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang sebelumnya. Langkah pembelajaran yang membedakan dengan langkah pembelajaran lainnya yaitu pada pembelajaran CRT, peserta didik dikenalkan tentang kebudayaan sekitar, seperti mula-mula seluruh peserta didik diminta untuk bernyanyi bersama-sama seperti lagu Nasional dan lagu daerah Jambi. Lalu pembelajaran dilakukan seperti biasanya, namun disela sela pembelajaran dilakukan pemberian games dengan dikaitkan dengan kebudayaan yang berkaitan dengan materi serta daerah Jambi. Seteleahnya guru juga memberikan video gotong royong yang berkaitan dengan tradisi Jambi, yang sama-sama kita ketahui bahwasanya jambi memiliki gotong royong seperti saling membantu saat tetangga mempunyai acara besar. Peserta didik diarahkan untuk mengerjakan LKPD yang sudah dirancang berdasarkan gaya belajar peserta didik untuk menghasilkan produk yang berbeda. Setelahnya, peserta didik diminta untuk mengerjakan LKPD, setelah melakukan pengerjaan LKPD masing masing diberi kesempatan untuk menyampaikan hasilnya didepan kelas. Bagi peserta didik yang tidak melakukan presentasi mendengar sekaligus memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh penyaji. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru memberikan umpan balik kepada peserta didik dan menutup pembelajaran serta mengucapkan salam.

Observasi keaktifan belajar yang dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil observasi pada siklus ini cukup aktif walaupun masih ada sebagian siswa yang belum menunjukkan perubahannya. Hasil dari observasi keaktifan siswa pada siklus 1 ini menunjukkan rata rata persentasenya yaitu 63,10%. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifannya

dibandingkan dengan pra-siklus yang persentasenya sebesar 63,10%. Peningkatan ini belum sepenuhnya memenuhi dari indikator keberhasilan, sehingga perlu untuk dilaksanakan siklus 2. Namun sebelum dilaksanakan siklus 2 dilakukan tindak lanjut untuk mengevaluasi kendala dan kekurangan pada siklus 1 agar dapat diperbaiki kesalahannya pada siklus 2. Berdasarkan tindak lanjut yang dilakukan maka diperoleh hasil refleksi dari observer yaitu guru masih kurang memotivasi peserta didik di awal pembelajaran, lalu siswa masih kurang fokus memperhatikan konten yang di berikan saat pembelajaran, hal ini diindikasikan karena guru kurang dalam membuat kesepakatan kelas diawal pembelajaran untuk memunculkan budaya positif kelas, lalu guru kurang mengapresiasi peserta didik yang aktif saat mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan fokus siswa berkurang dipertengahan pembelajaran hal ini karena siswa merasa bosan sebab pada siklus 1 kurangnya dilaksanakan ice breaking.

2. Hasil Siklus II

Pada siklus 2, peneliti merancang pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran CRT. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang disertai dengan pertimbangan atas hasil refleksi yang telah dilakukan, pada pelaksanaan tindakan dilakukan satu kali pertemuan. Pada kegiatan pendahuluan dilakukan bernyanyi lagu nasional dan lagu daerah Jambi, melakukan doa bersama, penyampaian motivasi kepada peserta didik, penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian pertanyaan pemantik kepada peserta didik kemudian guru bisa memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah bisa menjawab pertanyaan. Sebelum dilakukan pembelajaran guru mengajak siswa untuk membuat kesepakatan kelas terlebih dahulu untuk dipatuhi oleh seluruh anggota kelas ketika pembelajaran berlangsung, kemudian guru mengajak siswa melakukan ice breaking terlebih dahulu

Pada pelaksanaan tindakan, guru memfasilitasi peserta didik dengan memberikan gambaran gotong royong yang biasanya dilakukan oleh warga

Jambi lewat video pendek, setelah dirasa peserta didik telah bisa memahami video tersebut, guru melakukan ice breaking kepada peserta didik untuk penyegaran otak sebelum memasuki tahap pengerjaan lembar kerja peserta didik. Siswa mengerjakan LKPD yang diberikan secara bersamaan, guru berkeliling memantau dan memandu siswa berdiskusi, sedangkan observer mengamati keaktifan belajar siswa. Setelah mengerjakan LKPD peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasilnya didepan kelas dan akan didengar serta diamati oleh teman lainnya. Setelah semua tampil mempresentasikan hasil kerjanya, maka kegiatan penutupnya adalah guru memberikan umpan balik/ penegasan atas apa yang dikerjakan siswa, sekaligus memberikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk melakukan ice breaking dan kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh bahwa disebagian besar kegiatan sudah menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hasil dari observasi siklus 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan keaktifan siswa yang sebelumnya adalah 63,10% menjadi 81,02%. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa ada peningkatan keaktifan siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 17,92%. Pada siklus 2 ini peningkatan keaktifan belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan sehingga peneliti tidak melanjutkan siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh yaitu kondisi awal yang mendapatkan persentase 50,86% kemudian meningkat menjadi 63,10% pada siklus 1 dan 81,02% pada siklus 2. Maka hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* kelas IV dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalisah et al., 2024, penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Project Based Learning dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena telah mencapai indikator keberhasilan

yang telah ditetapkan yaitu lebih dari 75% nilai siswa mencapai skor KKM atau ≥ 75 .

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD menunjukkan bahwa dengan melakukan penerapan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran peserta didik. Dari hasil observasi yang dilaksanakan dalam dua siklus, ditemukan bahwa persentase keaktifan siswa meningkat dari 50,86% pada pra-siklus menjadi 63,10% pada siklus I, dan mencapai 81,02% pada siklus II. Pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat disesuaikan kembali pada apa yang ingin diharapkan pada tujuan pembelajaran dan pada peserta didik. Hasil penelitian ini sangat konsisten dengan temuan-temuan sebelum-sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.

B. Saran

Saran untuk penelitian berikutnya, disarankan agar penerapan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* dieksplorasi lebih lanjut dengan memperluas mata pelajaran yang diteliti sehingga dapat di ketahui apakah pembelajaran yang berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada mata pelajaran lainnya juga dapat meningkatkan keaktifan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, Mansuri. & Muthohirin, Nafik. 2020. Metode Cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 9 (1) 34-48.
- Devianti, Rika & Sari, Suci Lia. 2020. Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*. 6 (1) 21-36
- Fitriani, Rindu. Untari, Mei Fita Asri. Jannah, Fitria Miftahul. 2024. Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 8 (3) 1916-1924.
- Insani, Galuh Nur. Dewi, DinieAnggraeni. Furnamasari, Yayang Furi. 2021. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (3) 8153-8160.
- Khalisah, Huzaimatul. Firmasyah, Ridlo. Munandar, Kukuh. Kuntoyono. 2024. Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*. 1 (4) 1-9.
- Lasminawati, Endang. Kusnita, Yen. Merta, Wayan. 2023. Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*. 2 (2) 2828-2361.
- Prihantoro, Agung & Hidayat, Fattah. 2019. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Ulumudding. *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 9 (1) 49-60.
- Salma, Intan Maulidah & Yuli, Risvi Revita. 2023. Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *JTP : Jurnal Pendidikan*. 1 (1) 1-11.
- Sari, Anjalika. Sari, Yunita Arian. Namira, Dian. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*. 1 (2) 110-118.
- Susilowati, Dwi. 2018. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*. 2 (1) 36-46.
- Sutrisno, Lucky Taufik. & Hernawan Asep Hery. 2023. Penerapan Pembelajaran berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan masalah masih kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung. *Journal of Elementary Education*. 6 (1) 2614-4093.

- Sya'bana, Maliha. Hariyono, Eko. Maharani, Tety Dwi. 2024. Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*. 4 (2) 2797-1031.
- Wibowo, Nugroho. 2016. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, And Vocational Education)* 1 (2): 128-39. <https://doi.org/10.21831/Elinvo.V1i2.10621>